



Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Tomohon

Alfan Melki Mambu¹, Tellma M. Tiwa², Nainggolan, D³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Maret 1, 2026

Revised Maret 7, 2026

Accepted Maret 14, 2026

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling,
Peran Guru Bimbingan dan
Konseling,
Peserta Didik.

Keywords:

*Guidance and Counseling,
The Role of Guidance and
Counseling Teachers,
Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini Mengulas peran pendidik dalam bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying di antara siswa di SMP Negeri 2 Tomohon. Studi ini bertujuan untuk meneliti fungsi pengajar bimbingan dan konseling bullying di antara murid di institusi pendidikan, serta mengenali elemen-elemen yang mendukung dan menghalangi yang dialami oleh para guru bimbingan dan konseling. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Terdapat empat partisipan yang diambil bagian dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Tomohon berperan penting dalam pegananan peserta didik (korban dan pelaku *bullying*) Peran guru bimbingan dan konseling dalam menagani pelaku serta korban *bullying* di lingkungan sekolah. Peran guru BK terhadap korban *bullying* yaitu memberikan dukungan emosional melalui layanan konseling agar korban merasa aman, didengar, tidak disalahkan dan membantu korban mengatasi dampak psikologis seperti rasa takut, rendah diri, stress atau trauma serta melatih keterampilan coping dan sikap asertif agar korban mampu melindungi dirinya. Faktor-faktor yang mendukung termasuk dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi antara konselor sekolah dan pengajar mata pelajaran, partisipasi orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci. Sedangkan faktor penghambat guru BK, meliputi keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran peserta didik akan penting konseling, kurangnya keterlibatan orang tua, serta stigma negatif terhadap layanan BK.

ABSTRACT

This study examines the role of educators in guidance and counseling in preventing bullying behavior among students at SMP Negeri 2 Tomohon. This study aims to examine the function of guidance and counseling teachers in bullying among students in educational institutions, as well as to identify the supporting and hindering elements experienced by guidance and counseling teachers. The approach used in this study is a qualitative method. There were four participants taken part in this study. The findings of this study revealed that guidance and counseling teachers at SMP Negeri 2 Tomohon play an important role in handling students (victims and perpetrators of bullying). The role of guidance and counseling teachers in handling perpetrators and victims of bullying in the school environment. The role of guidance and counseling teachers for victims of bullying is to provide emotional support through counseling services so that victims feel safe, heard, not blamed and help victims overcome psychological impacts such as fear, low self-esteem, stress or trauma and train coping skills and assertive attitudes so that victims are able to protect themselves. Supporting factors include support from the principal, collaboration between school counselors and subject teachers, parental participation, and a conducive school environment are key factors. Meanwhile, factors inhibiting BK teachers include limited time, low student awareness of the importance of counseling, lack of parental involvement, and negative stigma towards BK services.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Alfan Melki Mambu
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado,
Manado, Indonesia
Email: melkymambu007@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mempersiapkan masa depan individu. Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki tanggung jawab untuk mendampingi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang mereka alami, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Pendidikan merupakan tahapan yang harus dilalui individu dalam proses berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial serta kondisi fisik yang dihadapinya [1]. Salah satu tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu peserta didik mengembangkan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat [2].

Guru BK tidak hanya berperan sebagai konselor yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai mediator antara peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah. Guru BK memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan yang bersifat preventif, kuratif, maupun rehabilitatif kepada peserta didik [3]. Peserta didik merupakan bagian dari komunitas pendidikan yang sedang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Mereka berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan bimbingan dan arahan agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal [4].

Dalam konteks pendidikan, peserta didik dapat berupa pelajar, mahasiswa, atau individu yang mengikuti proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Setiap peserta didik sebenarnya memiliki potensi untuk berkembang dan membentuk karakter yang baik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa dukungan dari lingkungan yang kondusif, baik dari aspek fisik maupun sosial [5].

Di lingkungan sekolah, salah satu permasalahan yang sering mempengaruhi kualitas pendidikan adalah bullying. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang lebih lemah [6]. Perilaku bullying tidak hanya mengganggu ketertiban dan kenyamanan di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta prestasi akademik peserta didik [7]. Oleh karena itu, sekolah perlu memiliki strategi dan mekanisme yang tepat dalam mengidentifikasi, menangani, serta mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Dalam upaya mencegah terjadinya bullying, peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting. Guru BK tidak hanya memberikan layanan konseling kepada peserta didik yang mengalami masalah, tetapi juga berperan dalam melakukan pendekatan preventif melalui program-program bimbingan yang bertujuan membentuk perilaku positif pada peserta didik [8]. Melalui berbagai kegiatan bimbingan, seperti layanan konseling individu, konseling kelompok, serta program pembinaan karakter, guru BK dapat membantu peserta didik memahami dampak negatif bullying serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif [9].

Di SMP Negeri 2 Tomohon, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan berbagai program yang bertujuan untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Melalui pendekatan yang lebih mendalam kepada peserta didik, guru BK diharapkan mampu

menciptakan perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan terhindar dari perilaku negatif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya peserta didik yang terlibat dalam perilaku bullying, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying di SMP Negeri 2 Tomohon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan bullying serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling sehingga tercipta lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik [10].

2. METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai fungsi konselor sekolah dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan SMP Negeri 2 Tomohon. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki metode yang digunakan oleh pendidik Konseling untuk mencegah terjadinya tindakan intimidasi. Data yang dipakai dalam studi ini berasal dari dua jenis sumber, yakni sumber utama dan sumber tambahan. Guru bimbingan dan konseling berperan sebagai informan utama (primer) di dalam penelitian ini. Sementara itu, Guru wali kelas dan peserta didik yang menjadi pelaku dan korban berfungsi sebagai informan sekunder. Penelitian kualitatif ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama, dengan menerapkan teknik pengamatan, wawancara, serta analisis dokumen untuk mengumpulkan informasi. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk wawancara dan analisis konten untuk dokumen. Braun dan Clarke (2021) menjelaskan bahwa analisis tematik penting untuk menemukan tema-tema sentral dari wawancara, sedangkan analisis konten dimanfaatkan untuk menelaah kebijakan serta dokumen lain yang berkaitan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses dimana seseorang yang ahli, yang biasanya disebut konselor, memberikan dukungan secara langsung bertatap muka kepada individu yang memiliki permasalahan yang perlu diselesaikan, yang dikenal sebagai konseli. Guru Bimbingan dan konseling memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik menuju hal-hal yang lebih baik. Selain itu, mereka juga mampu memberikan dorongan serta inspirasi agar peserta didik terus belajar dan berkembang menjadi individu yang lebih baik lagi.

Seorang pendidik dalam bimbingan dan konseling atau konselor memainkan peran krusial dalam menghambat tindakan bullying di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan pelayanan yang efektif dan menyeluruh bagi siswa dengan menerapkan berbagai keterampilan serta alat yang dapat mendukung efektivitas kerja guru bimbingan dan konseling dalam menangkal bullying. Bullying di SMP Negeri 2 Tomohon meliputi: mengejek, menghina dan memanggil teman dengan sebutan nama orang tua. Dalam mencegah hal ini guru BK menerapkan langkah-langkah sistematis, seperti identifikasi masalah, konseling individu dan klasikal, serta keterlibatan orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Nuriansyah (2020), yang menekankan pentingnya pendekatan personal dalam konseling remaja.

Untuk memastikan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan lancar, sangat penting adanya keterlibatan guru BK, terutama dalam upaya mencegah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta atau sekelompok peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Diakui bahwa *bullying* adalah tindakan yang sangat merugikan bagi kemajuan peserta didik, terutama pada masa remaja, dimana mereka, masih berada dalam tahap perkembangan emosional yang rentan. Oleh karena itu, ketika mereka menjadi sasaran *bullying*, hal ini dapat menghasilkan efek buruk bagi korban, yang pada akhirnya mengganggu kemajuan emosional mereka, seperti: gangguan kecemasan, depresi,

masalah kesehatan mental, mengalami masalah kesulitan untuk tidur dengan baik, terganggunya kesehatan fisik terpengaruh dan lain-lain

Guru Konseling memiliki peran krusial dalam mengatasi pelaku dan korban perundungan di lingkungan sekolah. Terhadap korban bullying, guru BK berperan memberikan dukungan emosional melalui layanan konseling agar korban merasa aman, didengar, dan tidak disalahkan. Guru BK membantu korban mengatasi dampak psikologis seperti rasa takut, rendah diri, stres, atau trauma, serta melatih keterampilan coping dan sikap asertif agar korban mampu melindungi dirinya. Selain itu, guru BK juga berperan sebagai advokat dengan berkoordinasi bersama wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah untuk memastikan korban mendapatkan perlindungan dan mencegah terjadinya bullying berulang.

Langkah yang diterapkan oleh guru BK mencakup pendekatan empati dan keterbukaan agar peserta didik merasa nyaman dalam sesi konseling. Menurut Mulyadi (2021), suasana yang mendukung dapat meningkatkan efektivitas sesi bimbingan. Selain itu, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan tenaga profesional juga menjadi faktor penting dalam menangani kasus yang lebih kompleks. Sementara itu, terhadap pelaku bullying, guru BK berperan melakukan konseling untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku bullying, menumbuhkan kesadaran akan dampak negatif perbuatannya, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Penanganan terhadap pelaku lebih diarahkan pada pembinaan dan perubahan perilaku, bukan semata-mata pemberian hukuman. Guru BK juga dapat melakukan mediasi antara pelaku dan korban apabila kondisi memungkinkan, serta bekerja sama dengan orang tua dalam upaya pembinaan. Faktor pendukung peran guru BK, Dukungan dari kepala sekolah, kerja sama antara guru BK dan guru mata pelajaran, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang kondusif menjadi faktor kunci. Sedangkan faktor penghambat guru BK, meliputi keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya konseling, kurangnya keterlibatan orang tua, serta stigma negatif terhadap layanan BK.

Peran guru bimbingan dan konseling adalah bagaimana cara yang akan dilakukan oleh guru BK dalam mencegah *bullying* di sekolah. Peran guru BK digunakan sebagai tolak ukur dari keberhasilan guru BK dalam mencegah *bullying* pada peserta didik di SMP Negeri 2 Tomohon. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu shallomita selaku guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Tomohon yang mengungkapkan bahwa:

“Peran saya sebagai guru bimbingan konseling adalah memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik sebelum mereka terlibat dalam bullying. Kami berfokus pada pencegahan dan pembinaan dengan memberikan sesi konseling individu maupun klasikal. Selain itu, kami juga berkoordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan solusi yang komprehensif. Melalui bimbingan ini, saya berharap bisa membantu peserta didik memahami perilaku mereka dan memberi mereka kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik”.

Kemudian Ibu Sindhy Sekke selaku wali kelas 9A mengungkapkan bahwa:

“Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan membimbing peserta didik agar tidak terjerumus dengan pembullyingan. Mereka bertindak sebagai pendamping peserta didik dalam menghadapi masalah, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, mereka juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang positif”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling dan wali kelas 9A bahwa Guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 2 Tomohon memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami perundungan (*bullying*). Peran mereka tidak hanya berfokus pada pencegahan dan pembinaan melalui sesi konseling individu maupun klasikal, tetapi juga melibatkan koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua untuk menciptakan solusi yang menyeluruh. Selain itu, guru BK berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik, membantu mereka menghadapi berbagai permasalahan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan

emosional yang positif. Dengan demikian, mereka berperan sebagai pendamping yang mendukung peserta didik agar dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak terjerumus dalam perilaku negatif.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan bullying yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri 2 Tomohon. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 2 Tomohon mengungkapkan bahwa:

“Guru memiliki peran strategis dalam mencegah berbagai bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti mengejek dan mengina teman dengan menyebut nama orang tua”.

Kemudian ibu sindhy sekke selaku wali kelas 9A mengungkapkan bahwa:

Guru BK dan guru wali kelas yang ada disekolah secara aktif terlibat dalam menangani permasalahan tersebut melalui pendekatan yang bersifat edukatif dan pembinaan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan, yang berupaya membangun disiplin serta nilai-nilai moral pada peserta didik. Dengan pengawasan yang konsisten dan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, upaya pencegahan serta penanganan cyberbullyingi dapat dilakukan secara lebih efektif”.

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik SMP Negeri 2 Tomohon berinisial KM, mengungkapkan bahwa:

“Yang paling sering itu ada yang mengejek dan mengina nama orang tua maupun memanggil teman dengan panggilan nama belakang teman”.

Selanjutnya peserta didik yang berinisial GS, mengungkapkan bahwa:

“Yang paling sering itu ada yang mengejek dan membuat stiker-stiker diwa”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikemukakan bahwa benar adanya peserta didik yang cyberbullying.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, berbagai bentuk bullying yang sering terjadi di SMP Negeri 2 Tomohon meliputi mengejek, menghina dan menyebut nama orang tua.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan langkah-langkah awal yang dilakukan ketika mengetahui ada peserta didik yang terlibat dibully di SMP Negeri 2 Tomohon. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 2 Tomohon mengungkapkan bahwa:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut. Biasanya saya mendapatkan informasi dari guru kelas atau teman-temannya serta orang tua peserta didik. Setelah itu, saya mengundang peserta didik untuk melakukan sesi konseling. Pada pertemuan pertama, saya lebih banyak mendengarkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk bercerita mengenai masalahnya. Kami coba menggali apa yang menjadi penyebab bully tersebut”.

Kemudian wali kelas 9A mengungkapkan bahwa:

“Langkah awal yang kami lakukan adalah mengidentifikasi penyebab bullying tersebut dengan menggali informasi dari guru, teman sebaya dan orang tua. Setelah itu, peserta didik yang bersangkutan dipanggil untuk diberikan pembinaan melalui sesi bimbingan konseling. Jika diperlukan, kami juga melibatkan orang tua agar mereka dapat memberikan dukungan tambahan di rumah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa langkah awal yang dilakukan oleh pihak sekolah ketika mengetahui ada peserta didik yang terlibat perundungan (bullying) di SMP Negeri 2 Tomohon adalah mengidentifikasi permasalahan dan penyebab. Proses ini dilakukan dengan menggali informasi dari guru, teman sebaya dan orang tua peserta didik. Setelah itu, peserta didik yang bersangkutan dipanggil untuk mengikuti sesi konseling, dimana guru bimbingan dan konseling lebih banyak mendengarkan dan memahami permasalahan peserta didik. Jika diperlukan, pihak sekolah juga melibatkan orang tua agar mereka dapat memberikan dukungan tambahan di rumah. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menyadari perilakunya dan menemukan solusi yang lebih baik.

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara dengan menanyakan sejauh mana guru melibatkan peserta didik, orang tua atau pihak lain dalam mencegah bullying serta guru mendekati peserta didik agar

mereka terbuka dan mau mengikuti sesi konseling. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri 2 Tomohon mengungkapkan bahwa:

“Saya mencegah perundangan(bullying) melalui konseling individual untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus dan konseling kelompok untuk edukasi perilaku. Denga membangun kepercayaan, saya juga melibatkan orang tua untuk mendukung perubahan di rumah serta berkoordinasi dengan guru dan psikolog jika diperlukan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami perilaku mereka dan membimbing mereka ke arah yang lbih positif”.

Kemudian wali kelas 9A mengungkapkan bahwa:

“kami mendukung penuh guru BK dengan menyediakan ruang konseling yang nyaman, mengadakan penyuluhan dan memastikan koordinasi dengan wali kelas serta guru mata pelajaran. Dalam menangani dan mencegah bullying, kami sebagai wali kelas dan seluruh guru yang ada di sekolah ini melibatkan peserta didik melalui kegiatan positif, orang tua pertemuan rutin, serta bekerja sama dengan psikolog atau lembaga sosial jika diperlukan. Ruangan konseling yang aman dan pendekatan ramah dari guru BK membantu peserta didik lebih percaya diri dalam berbagi masalah”.

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu peserta didik SMP Negeri 2 Tomohon berinisial KM, mengungkapkan bahwa:

“Biasanya mereka dipanggil ke ruang BK atau ruang kepala sekolah. Ada yang langsung diberikan teguran atau peringatan. Kalau sudah terlalu sering, orang tua mereka juga dipanggil untuk membahas masalahnya”.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai GS peserta didik SMP Negeri 2 Tomohon, mengungkapkan bahwa:

“Mereka dipanggil ke ruang BK kemudian di perigatan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa dalam menangani *bullying*, guru BK di SMP Negeri 2 Tomohon menggunakan pendekatan konseling individu atau bimbingan klasikal untuk membantu peserta didik memahami serta mengubah perilaku mereka. Guru BK berusaha membangun kepercayaan agar peserta didik merasa aman dan terbuka, serta melibatkan orang tua, guru dan orang tua. Pihak sekolah juga mendukung penuh dengan menyediakan ruang konseling yang nyaman, mengadakan penyuluhan, serta memastikan koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Selain itu, peserta didik yang terlibat dalam *bullying* biasanya dipanggil ke ruang BK untuk diberikan teguran dan jika masalah berulag, orang tua turut dilibatkan dalam proses pembinaan.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK di SMP Negeri 2 Tomohon, tugas utama guru BK meliputi sesi konseling individu dan klasikal, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Corey (2019) yang menyatakan bahwa konseling efektif melibatkan pendekatan kolaboratif antara konselor, siswa dan lingkungan mereka.

Bullying di SMP Negeri 2 Tomohon meliputi: mengejek, menghina dan memanggil teman dengan sebutan nama orang tua. Dalam mencegah hal ini guru BK menerapkan langkah-langkah sistematis, seperti identifikasi masalah, konseling individu dan klasikal, serta keterlibatan orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Nuriansyah (2020), yang menekankan pentingnya pendekatan personal dalam konseling remaja.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam penanganan pelaku dan korban bullying di sekolah. Terhadap korban bullying, guru BK berperan memberikan dukungan emosional melalui layanan konseling agar korban merasa aman, didengar, dan tidak disalahkan. Guru BK membantu korban mengatasi dampak psikologis seperti rasa takut, rendah diri, stres, atau trauma, serta melatih keterampilan coping dan sikap asertif agar korban mampu melindungi dirinya. Selain itu, guru BK juga berperan sebagai advokat dengan berkoordinasi bersama wali kelas, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah untuk memastikan korban mendapatkan perlindungan dan mencegah terjadinya bullying berulang. Sementara itu, terhadap pelaku bullying, guru BK berperan melakukan konseling untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku bullying, menumbuhkan kesadaran akan dampak

negatif perbuatannya, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Penanganan terhadap pelaku lebih diarahkan pada pembinaan dan perubahan perilaku, bukan semata-mata pemberian hukuman. Guru BK juga dapat melakukan mediasi antara pelaku dan korban apabila kondisi memungkinkan, serta bekerja sama dengan orang tua dalam upaya pembinaan. Melalui peran tersebut, guru BK turut menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Langkah yang diterapkan oleh guru BK mencakup pendekatan empati dan keterbukaan agar peserta didik merasa nyaman dalam sesi konseling. Menurut Mulyadi (2021), suasana yang mendukung dapat meningkatkan efektivitas sesi bimbingan. Selain itu, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan tenaga profesional juga menjadi faktor penting dalam menangani kasus yang lebih kompleks.

4. KESIMPULAN

Peran guru bimbingan dan konseling dalam penanganan pelaku dan korban bullying di sekolah. Peran guru BK terhadap korban bullying yaitu memberikan dukungan emosional melalui layanan konseling agar korban merasa aman, didengar, tidak disalahkan dan membantu korban mengatasi dampak psikologis seperti rasa takut, rendah diri, stress atau trauma serta melatih keterampilan coping dan sikap asertif agar korban mampu melindungi dirinya. Sedangkan peran guru BK terhadap pelaku bullying, melakukan konseling untuk mengidentifikasi faktor penyebab perilaku bullying, menumbuhkan kesadaran akan dampak negatif perbuatannya, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Penanganan terhadap pelaku lebih diarahkan pada pembinaan dan perubahan perilaku, bukan semata-mata pemberian hukuman. Guru BK juga dapat melakukan mediasi antara pelaku dan korban apabila kondisi memungkinkan, serta bekerja sama dengan orang tua dalam upaya pembinaan. Faktor-faktor Pendukung Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah Bullying Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Tomohon Keberhasilan guru BK sangat didukung oleh berbagai faktor, antara lain dukungan kepala sekolah, kolaborasi dengan guru lain, keterlibatan orang tua, peningkatan kompetensi melalui pelatihan, serta kerja sama dengan pihak eksternal. Faktor-faktor ini membentuk ekosistem pendukung yang memungkinkan guru BK menjalankan tugasnya secara optimal dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Faktor-faktor Penghambat Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah Bullying Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Tomohon Beberapa kendala yang dihadapi guru BK dalam mencegah bullying meliputi keterbatasan waktu, jumlah tenaga yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik, rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya konseling, minimnya keterlibatan orang tua, serta adanya stigma negatif terhadap layanan BK. Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas program bimbingan dan konseling jika tidak ditangani secara strategis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] M. Nainggolan, "Peran Pendidikan dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 120–128, 2020.
- [2] H. Prayitno and E. Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [3] D. Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- [4] O. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- [5] S. B. Djamarah, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [6] D. Olweus, *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing, 2018.
- [7] T. M. Tiwa, "Dampak Perilaku Bullying terhadap Perkembangan Psikologis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 5, no. 1, pp. 150–158, 2023.
- [8] N. Yusuf and A. Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- [9] S. Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- [10] A. S. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. New York: McGraw-Hill Education, 2020.